

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Perusahaan harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak – pihak yang memerlukannya. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Perkembangan ekonomi yang pesat menimbulkan terjadinya persaingan yang kuat dalam dunia usaha. Masing – masing sektor usaha tentu mengalami kendala – kendala tersebut harus dihadapi agar sektor usaha bisa bertahan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Esensi laporan keuangan sangat penting mengingat dari laporan keuangan berbagai keputusan penting mengenai kelangsungan hidup dari entitas bisnis terjadi. Tujuan utama laporan keuangan adalah penyedia informasi yang penting

bagi *users of information*. dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SPAC) No. 1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Pongoh, 2013).

Menurut (Kasmir, 2010:188) Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan sesuai jenis-jenis akuntansi keuangan. Penilaian kinerja (*performing measurement*) mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian juga terkait efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur unsur laporan keuangan. Penilaian kinerja diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. (Sutrisno, 2011:53).

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja dengan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu.

Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan serta mengetahui kondisi kas pada periode tertentu. (Hery, 2014:25). Secara garis besar, penilaian kinerja keuangan digunakan untuk melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan *financial* perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio. Selanjutnya dengan menggunakan analisis rasio, maka perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Hery, 2016: 139). Hasil dari analisis rasio ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, artinya apakah ada kenaikan atau penurunan disetiap periode yang sudah di tentukan. Tujuannya yaitu untuk efektivitas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pada waktu yang sudah ditentukan. Pada praktiknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Pada penelitian ini variable rasio yang keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Hanafi (2013:36), menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Selanjutnya untuk menentukan tingkat likuiditas dalam beberapa periode, perusahaan dapat menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sebagai alat ukurnya. Menurut Sudana (2015:24), rasio lancar (*current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar. Hasil perhitungan *current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kelebihan pada aktiva lancar, artinya likuiditas tinggi dan resiko rendah tetapi kondisi tersebut memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap kondisi profitabilitas perusahaan, sedangkan apabila hasil dari *current ratio* rendah menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan jangka pendek mengalami penurunan (Hanafi, 2013:37). Sedangkan penjelasan secara rinci menurut Munawir (dalam Sulindawati *etal.*, (2017:137) menjelaskan bahwa nilai tinggi yang dihasilkan dari *current ratio* belum menjadi jaminan untuk perusahaan dapat melunasi hutangnya yang segera jatuh tempo, karena nilai aktiva lancar tinggi belum tentu menguntungkan bagi perusahaan, contohnya jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan relatif tinggi dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah ataupun adanya piutang yang besar yang belum tertagih.

Selain rasio likuiditas, pada penelitian ini penulis juga menggunakan rasio solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk

melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan. Menurut Hanafi (2013:79), menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan arti lain rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang intinya bahwa penggunaan ratio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Hanafi (2013:42), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari tingkat penjualan asset, dan modal saham. *Return On Investment* (ROI) dapat mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan total asset ataupun dari pemilik perusahaan (modal).

Tabel 1.1
Likuiditas
(di dalam Laporan Posisi Keuangan)
Tahun 2018-2020

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Persediaan	Kas
2018	1.361.078.180	714.498.002	222.404.674	988.009.275
2019	1.412.304.520	856.737.178	288.796.357	861.748.299
2020	1.563.156.689	1.480.239.065	245.348.925	882.912.301

Sumber : Laporan Keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Aset Lancar pada PT. AIDO Nauli Sibolga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Hutang Lancar terjadi kenaikan pada tahun 2018-2020. Persediaan terjadi kenaikan antara tahun 2018-

2019 dan terjadi penurunan pada tahun 2019-2020. Sedangkan Kas mengalami penurunan di tahun 2018-2020 dan terjadi kenaikan pada tahun 2019-2020.

Table 1.2
Solvabilitas
(di dalam Laporan Posisi Keuangan)
Tahun 2018-2020

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Total Ekuitas
2018	2.989.693.223	1.449.199.580	1.540.493.643
2019	3.404.685.424	1.745.112.819	1.659.572.605
2020	3.726.999.660	2.480.315.459	1.246.684.201

Sumber : Laporan Keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Total Aset pada PT. AIDO Nauli Sibolga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Sedangkan Total hutang juga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Lalu pada Total Ekuitas mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2019-2020.

Table 1.3
Profitabilitas
(di dalam Laporan Posisi Keuangan)
Tahun 2018-2020

Tahun	Total Aset	Total Ekuitas	Laba Bersih
2018	2.989.693.223	1.540.493.643	212.011.156
2019	3.404.685.424	1.659.572.605	241.547.936
2020	3.726.999.660	1.246.684.201	377.184.702

Sumber : Laporan Keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Total Aset pada PT. AIDO Nauli Sibolga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Dan Laba Bersih juga mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Sedangkan Total Ekuitas mengalami

kenaikan pada tahun 2018-2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2019-2020.

Berdasarkan latar belakang beberapa teori dan fenomena masalah yang ada, maka dilakukan penelitian yang berguna yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap kinerja keuangan di perusahaan PT. AIDO Nauli Sibolga baik secara simultan maupun parsial. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian tentang **“Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas pada PT. AIDO Nauli Sibolga”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya peningkatan utang lancar pada rasio likuiditas tahun 2018-2020 pada PT. AIDO Nauli Sibolga.
2. Terjadinya fluktuasi persediaan pada rasio likuiditas tahun 2018-2020 pada PT. AIDO Nauli Sibolga.
3. Terjadinya fluktuasi kas pada rasio likuiditas tahun 2018-2020 pada PT. AIDO Nauli Sibolga.
4. Terjadinya peningkatan total hutang pada rasio solvabilitas tahun 2018-2020 pada PT. AIDO Nauli Sibolga.
5. Terjadinya fluktuasi total ekuitas pada rasio profitabilitas tahun 2018-2020 pada PT. AIDO Nauli Sibolga.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan masalah pada analisis rasio keuangan untuk tahun 2018-2020.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adlah sebagai berikut :

1. Bagaimana rasio likuiditas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020?
2. Bagaimana rasio solvabilitas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020?
3. Bagaimana rasio profitabilitas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rasio likuiditas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui rasio solvabilitas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui rasio profitabilitas keuangan PT. AIDO Nauli Sibolga pada tahun 2018-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk.

1.5.1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai proses analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

1.5.2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi PT. AIDO Nauli Sibolga untuk mengukur kinerja keuangannya.

1.5.3. Bagi Peneliti Berikutnya

Selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana penelitian ini juga dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis untuk menambah pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini di pelajari. Penelitian ini diharapkan pengguna sebagai bahan masukan bagi para penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Kinerja Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. (Hery, 2015:3)

Menurut (Fahmi, 2011) “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Sedangkan Menurut Fidhayatin (2012:205) “perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu”. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

2.1.1.2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016:25), menjelaskan bahwa terdapat empat tujuan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan yaitu:

1. Untuk menilai prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.
2. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai suatu kinerja yang sudah ditemukan.
3. Sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam menyusun tujuan perusahaan secara lebih efektif dan efisien.
4. Sebagai sumber indikator dalam memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

2.1.1.3. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Rivai (2013: 315) manfaat kinerja pada dasarnya meliputi :

1. Perbaikan prestasi, dalam bentuk kegiatan untuk meningkatkan prestasi karyawan.
2. Keputusan penempatan, membantu dalam promosi, perpindahan dan penurunan pangkat pada umumnya.
3. Sebagai perbaikan kinerja pegawai.
4. Sebagai latihan dan pengembangan pegawai.
5. Umpan balik sumber daya manusia. Prestasi yang baik atau buruk diseluruh perusahaan mengidentifikasikan seberapa baik Sumber Daya Manusianya berfungsi.

2.1.1.4. Indikator Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) Indikator-indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

1. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.2. Likuiditas

2.1.2.1. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (Jumingan, 2014:240).

Menurut Kasmir (2016:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2016:151-152), secara keseluruhan rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dengan menggunakan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya seperti piutang.
3. Mengukur jumlah kas yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek dimasa depan.

5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dengan membandingkannya pada beberapa periode tertentu.

2.1.2.3. Fungsi Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:128) dalam prakteknya likuiditas memiliki fungsi utama yaitu:

1. Sebagai sebuah media dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
2. Sebagai sebuah antisipasi dana yang dibutuhkan atau diperlukan saat ada kebutuhan yang mendesak.
3. Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau bank) yang akan melakukan penarikan dana.
4. Sebagai point penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau usaha lain yang lebih menguntungkan.

2.1.2.4. Indikator-Indikator Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2014:134) *Current* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Alasan Rasio lancar digunakan sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur :

- a) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, keyakinan kewajiban lancar akan dibayar semakin besar.

- b) Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, semakin kecil resiko.
- c) Cadangan dana lancar. Sebagai ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan terhadap arus kas perusahaan

Rumus : $Current\ ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Menurut Kasmir (2016: 138) “jika rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 atau 150%, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang”.

Rumus : $Quick\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera

jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. (Hery, 2015:183).

$$\text{Rumus : } \textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tetapi alat ukur dari rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan *Current Ratio*, karena lebih relevan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dengan alasan yang sudah dipaparkan diatas.

2.1.3. Solvabilitas

2.1.3.1. Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). (Kasmir, 2012:151).

Menurut Sudana (2011:20) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya.

Perusahaan dapat dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Hery (2016:164), menyatakan bahwa bagi manajer keuangan di suatu perusahaan dalam mengambil suatu keputusan atau kebijakan dalam penggunaan dana yang diperoleh dari pinjaman, manajer keuangan dapat menggunakan alat ukur rasio solvabilitas.

Secara umum rasio solvabilitas membantu manajemen untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah keseluruhan pinjaman kepada kreditor.
2. Untuk mengetahui posisi hutang jangka panjang yang ditanggung perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki seperti membayar pokok pinjaman.
3. Untuk menilai seberapa besar rupiah dari modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
4. Untuk menilai seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melunasi kewajibannya seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.

5. Untuk menilai seberapa besar rupiah dari aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang kreditor.
6. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan laba operasional.

2.1.3.3. Indikator-indikator Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2012:155) dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu:

- 1) *Debt to Asset Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long-term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Time Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Coverage*

Menurut (Rudianto, 2013:193) indikator rasio solvabilitas adalah:

- 1) *Total Debt to Equity Ratio*
- 2) *Debt to Total Asset Ratio*
- 3) *Equity to Total Asset Ratio*

Dari indikator-indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas lebih sering diukur dengan menggunakan indikator *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Indikator pengukuran rasio solvabilitas yang penulis gunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2016:156) adalah *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Rumus : Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sunyoto (2013:127) Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara sumber dana yang disediakan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari modal sendiri (ekuitas). Apabila perusahaan memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah, maka pemilik perusahaan mempunyai jumlah modal sendiri yang lebih besar sehingga perusahaan memiliki modal yang lebih untuk dijadikan sebagai jaminan hutang dan begitupun sebaliknya. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka dikatakan *solvable* dan sebaliknya, jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka dikatakan *insovable*.

$$\text{Rumus : Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Didalam rasio keuangan salah satu rasio yang sering digunakan untuk melihat tingkat pengembalian perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas membahas tentang seberapa besar tingkat laba yang didapat perusahaan dalam kurun waktu satu periode atau satu tahun.

Menurut Sofyan (2011:58) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan tersebut semakin bagus. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Fahmi, 2016:180) menyatakan bahwa: “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio ini maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, investasi dan modal saham.

2.1.4.2. Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas menjadi rasio yang sering digunakan dalam melihat seberapa besar pengembalian yang didapat perusahaan. Tujuan rasio ini biasanya untuk mengukur seberapa besar profit yang didapat perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Hery (2018:192) Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aktiva, penjualan, modal dan lembar saham beredar.

2.1.4.3. Manfaat Profitabilitas

Menurut (Samryn, 2015, hal. 372) manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Mengetahui tiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto.
2. Mengetahui tiap rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak.
3. Mengetahui tiap rupiah ekuitas pemegang saham menghasilkan laba setelah pajak.
4. Mengetahui tiap rupiah laba bersih setelah pajak menghasilkan laba

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat yang didapat dari rasio profitabilitas adalah dapat mengetahui perkembangan laba yang dimiliki perusahaan sehingga dapat digunakan manajer dalam pengambilan keputusan.

2.1.4.4. Indikator-Indikator Profitabilitas

1. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2012:200) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Rumus : } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin(GPM)*

Menurut Sudana (2011:23) *profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba

kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

$$\text{Rumus : } \textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2012:201).

$$\text{Rumus : } \textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA menurut Kasmir (2012:201) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula

sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{Rumus : Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Naney Arsali Sembiring (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Ditinjau Dari Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas (studi kasus pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan)	Hasil penelitian ini adalah PT. Bank SUMUT Medan dapat memenuhi hutang jangka pendek dan jangka panjangnya dan pada rasio rentabilitas mengalami fluktuasi.
2.	Putri Hidayatul F (2016)	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR, Tbk	Menganalisis tantang profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur dan hasilnya efisiensi atau berpengaruh positif profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan berpengaruh likuid terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3.	Ferdyan Pratama (2014)	Analisis Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan baik. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu melakukan efisiensi terhadap biaya-

			biaya sehingga rasio mengalami kenaikan.
4.	Davi Ferdiansyah (2013)	Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan berdasarkan likuiditas dalam kondisi kurang baik. 2. Kinerja keuangan ditinjau dari solvabilitas dalam kondisi baik. 3. Kinerja keuangan dilihat dari aktivitas mengalami peningkatan. 4. Kinerja keuangan dilihat dari rentabilitas dinilai kurang baik.
5.	Nur Fadilla Ayu Badarulia (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Efisiensi Pada PT Bank Syariah Mandiri.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama: kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio likuiditas selama periode 2010-2014 menunjukkan bahwa PT Bank Syariah Mandiri dikatakan baik karena Bank Syariah Mandiri mampu menjamin kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Kedua, berdasarkan rasio solvabilitas, bank syariah mandiri selama periode 2010-2014 dikatakan dalam kondisi solvable, dikarenakan bank tersebut mampu menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan dan juga dalam menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah. Ketiga kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio efisiensi, Bank Syariah Mandiri dalam keadaan baik karena nilainya lebih dari 1,5%.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik penelitian yang akan dibahas. Kerangka ini dihadapkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang di dapatkan di bab landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti. Penilaian kinerja perusahaan dari aspek keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan bentuk-bentuk rasio keuangan dikelompokkan menjadi 3 macam kategori yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

2.3.1. Hubungan Likuiditas dengan Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2016:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang akan diterima. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva yang dimilikinya. Hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik dan stabil sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Menurut penelitian terdahulu Putri Hidayatul F (2016) Menganalisis tentang profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan PT Indofood

Sukses Makmur dan hasilnya efisiensi atau berpengaruh positif profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan berpengaruh likuid terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2. Hubungan Solvabilitas dengan Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2014:150) pengertian solvabilitas adalah “solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang”. Tingkat solvabilitas suatu perusahaan juga memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham karena menunjukkan total utang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal yang dimilikinya, sehingga berdampak semakin besarnya beban perusahaan terhadap kreditur.

Menurut penelitian terdahulu Nur Fadilla Ayu Badarulia (2017) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Efisiensi Pada PT. Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio solvabilitas, bank syariah mandiri selama periode 2010-2014 dikatakan dalam kondisi solvable, dikarenakan bank tersebut mampu menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan dan juga dalam menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah.

2.3.3. Hubungan Profitabilitas dengan Kinerja Keuangan

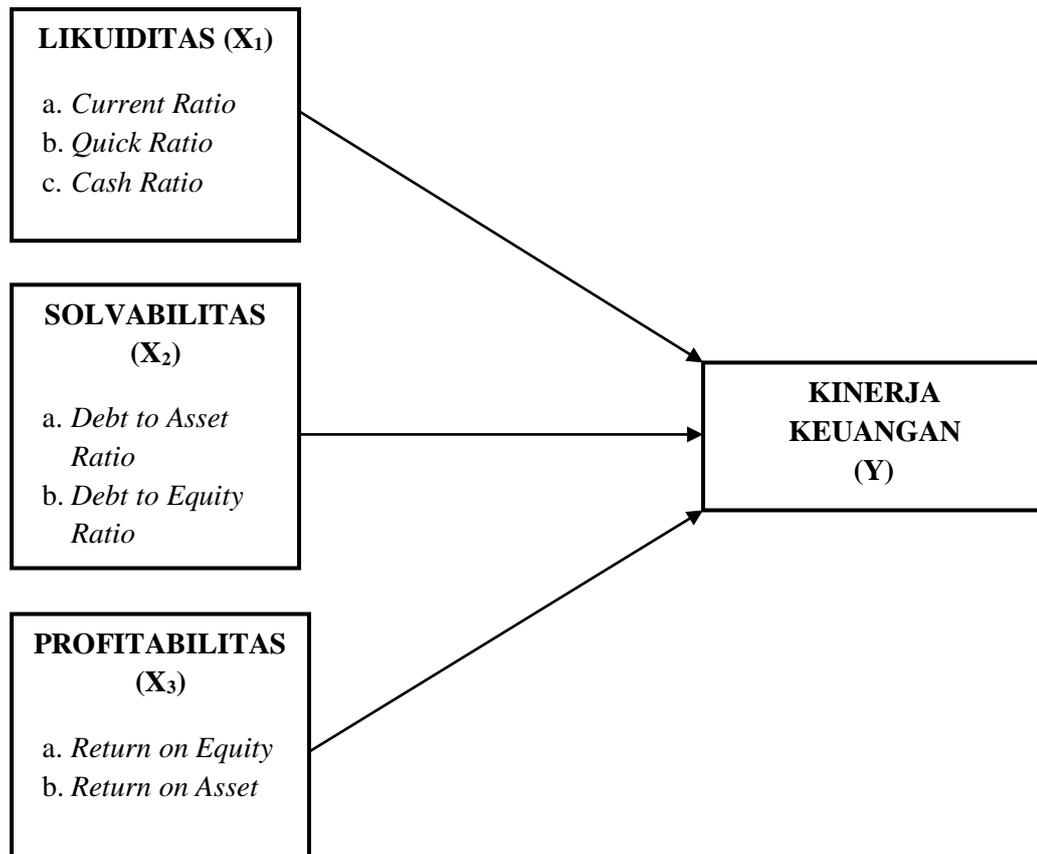
Menurut Sofyan (2011:58) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal,

umlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang didapat dari total aktiva yang dimilikinya. Dengan keuntungan yang tinggi ini, perusahaan akan membagikan kembali bagi para investor berupa dividen sebagai imbal hasil dari investasi yang telah ditanamkan kepada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut penelitian terdahulu Ferdyan Pratama (2014) Analisis Rasio Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan baik. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya sehingga rasio mengalami kenaikan.

Berdasarkan Kerangka pemikiran antar Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan dapat dilihat pada gambar :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual